

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada era modern saat ini kemunculan teknologi telah membentuk sebuah generasi baru yang dinamakan generasi milenial. Sejatinya, generasi milenial merupakan generasi yang menjadi salah satu penopang pertumbuhan ekonomi nasional, dikarenakan generasi tersebut dalam ranah usia produktif. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020 Indonesia memiliki usia produktif sebesar 70,72 persen ([www.databoks.katadata.co.id](http://www.databoks.katadata.co.id), 2021). Usia produktif tersebut menurut Faramitha, Wahyudi, dan Desmitari (2021), adalah bonus demografi usia yang menjadi tumpuan untuk pertumbuhan ekonomi kedepannya. Oleh karena itu, usia produktif dan pertumbuhan ekonomi sangat berhubungan dengan generasi milenial karena saat ini generasi tersebut adalah generasi dominan di Indonesia.

Generasi milenial yang dominan di Indonesia memiliki sebuah perilaku yang unik. Menurut Waris, dkk (2018) generasi milenial adalah generasi modern yang memiliki gaya hidup konsumtif dan merupakan generasi yang muncul dipergantian milenium. Sedangkan menurut Faramitha, Wahyudi, dan Desmitari (2021) mendeskripsikan bahwa, generasi milenial secara demografi dikategorikan pada kelahiran sekitar tahun 1980-2000 atau yang berumur 20-40 tahun. Artinya, generasi milenial tersebut dalam ruang lingkup pemuda dan bersifat konsumtif.

Generasi milenial saat ini telah dimudahkan oleh teknologi untuk memperoleh segala kebutuhan. Kemudahan tersebut dijadikan kegiatan untuk melakukan pembelian barang secara *online*. Menurut survei yang dilakukan oleh IPSOS Indonesia ([www.tirto.id](http://www.tirto.id)) di tahun 2018 kepada 400 responden generasi milenial yang berusia 18-55 tahun menunjukkan hasil bahwa, sebanyak 64 persen generasi milenial berbelanja secara *online* dan sebanyak 43 persen melakukan belanja *online* setidaknya satu kali sebulan.

Data dari IPSOS Indonesia menunjukkan bahwa, generasi milenial memiliki daya konsumtif yang besar. Hal tersebut didukung dengan hasil survei dari RFI Group yang merupakan firma bisnis intelijen global ([www.tirto.id](http://www.tirto.id)) tahun 2019 yang berjudul *The Future of Money and Millennials Investing Habits* menyatakan bahwa, sebesar 44 persen generasi milenial Indonesia melakukan investasi sekali dalam satu atau dua tahun dan sebesar 20 persen tidak melakukan investasi. Survei tersebut menyatakan lebih lanjut bahwa, sebanyak 79 persen generasi milenial Indonesia mampu menetapkan anggaran bulanan dan 70 persen dari mereka mampu mengikuti rencana anggaran yang telah dibuat. RFI Group dan penelitian Barclays UK menyimpulkan bahwa generasi milenial Indonesia cukup disiplin dalam anggaran keuangan tetapi kurang mengetahui cara mengelola keuangan dalam hal investasi.

Pengelolaan keuangan generasi milenial saat ini masih berfokus pada tabungan konvensional dan tidak banyak dari mereka yang memanfaatkan tabungan tersebut dengan cara yang tepat. Menurut survei keuangan yang dilakukan oleh IDN Research Institute ([www.tirto.id](http://www.tirto.id)) tahun 2019 pada laporan yang berjudul *Millennial*

*Report* menyatakan bahwa sebesar 10,7 persen pendapatan milenial dialokasikan untuk tabungan, sedangkan 51,1 persen pendapatan dihabiskan untuk kebutuhan bulanan. Berdasarkan data tersebut, dapat diartikan bahwa generasi milenial Indonesia memiliki pengelolaan keuangan yang kurang baik dan gaya hidup yang konsumtif. Padahal generasi milenial yang hidup di era modern dapat memanfaatkan teknologi untuk mencari informasi tentang literasi keuangan agar dapat mengelola keuangan dan aset yang dimiliki menjadi lebih baik.

Meninjau dari data yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dilihat bahwa terdapat permasalahan bagi generasi milenial tentang perilaku mereka terhadap keuangan. Perilaku keuangan menurut Humaria dan Sagoro (2018) merupakan salah satu konsep pengelolaan keuangan untuk menghasilkan suatu keputusan keuangan. Sedangkan menurut Faramitha, Wahyudi, dan Desmitari (2021) perilaku keuangan dapat menghasilkan keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran keuangan. Lebih lanjut oleh Faramitha, Wahyudi, dan Desmitari (2021) menerangkan bahwa, perilaku keuangan dapat membantu pengelola keuangan saat mengalami masalah keuangan.

Perilaku keuangan harus disertai dengan pengetahuan dan keterampilan terhadap keuangan. Pengetahuan keuangan tersebut dapat ditimbulkan melalui literasi keuangan. Menurut Mulyani dan Desmintari (2020) menjelaskan bahwa, literasi keuangan adalah sebuah bentuk pemahaman dan kemampuan seseorang tentang pengelolaan keuangannya. Indonesia sendiri merupakan negara yang tergolong memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah dibandingkan dengan beberapa negara lain. Rendahnya literasi tersebut juga dipengaruhi oleh data

sebelumnya yang menyatakan bahwa, generasi milenial Indonesia masih kurang baik dalam mencari informasi mengenai literasi keuangan. Berikut data literasi keuangan Indonesia.

**TABEL 1.1**  
**PERSENTASE LITERASI KEUANGAN 2019**

No.	Negara	Persentase
1.	Singapura	98%
2.	Malaysia	85%
3.	Thailand	82%
4.	Indonesia	38,03%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2019

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa, literasi keuangan Indonesia terhadap tiga negara lainnya di Asia Tenggara tergolong sangat rendah, dengan persentase hasil yang hanya sebesar 38,03 persen. Melihat data tersebut seharusnya generasi milenial Indonesia dapat memanfaatkan teknologi untuk mencari pemahaman tentang literasi keuangan agar dapat meningkatkan persentase dan bersaing dengan negara lainnya.

Terciptanya relevansi antara literasi keuangan dan perilaku keuangan bagi generasi milenial, didukung dengan aspek lain seperti sikap keuangan dan pengalaman keuangan. Sikap keuangan (*financial attitude*) merupakan sebuah sikap keuangan individu dalam pengelolaan keuangannya (Khairani dan Alfarisi, 2019). Artinya, semakin baik sikap keuangan yang dimiliki individu maka semakin baik pengelolaan keuangannya. Sikap keuangan generasi milenial Indonesia mempunyai beberapa polemik. Menurut Khairani dan Alfarisi (2019) kembali menyatakan bahwa, generasi milenial telah dianggap kreatif dan produktif. Hal tersebut didukung oleh Badan Pusat Statistik (BPS)

([www.goodnewsfromindonesia.id](http://www.goodnewsfromindonesia.id)) yang menyatakan bahwa, pada tahun 2017 ekonomi kreatif Indonesia menyumbang sekitar 1.100 triliun rupiah terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan menjadikan peringkat ketiga dunia.

Anggapan bahwa generasi milenial lebih kreatif dan produktif seharusnya dapat menghasilkan pendapatan untuk menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) dalam ranah ekonomi kreatif. Pendapatan menurut Devi (2020) adalah total pendapatan kotor individu yang diukur berdasarkan tahunan dari upah, perusahaan, bisnis, dan investasi. Sehingga, pendapatan dapat diperoleh dari semua sumber pendapatan individu yang disebut *personal income*. Adanya pendapatan yang diperoleh generasi milenial menimbulkan polemik dalam menyikapi keuangan.

Menurut Khairani dan Alfarisi (2019) polemik generasi milenial tersebut muncul karena disisi lain, generasi milenial Indonesia menjadi sangat konsumtif karena pengaruh dari budaya digital dan internet yang dapat mempercepat segala jenis transaksi untuk berbelanja. Oleh karena itu, pendapatan yang diperoleh lebih banyak digunakan untuk menunjang gaya hidup generasi milenial. Menurut Pulungan, Koto, dan Syahfitri (2018), gaya hidup disebut sebagai ciri-ciri status sosial seorang yang terlihat berdasarkan perilakunya yang cenderung mengikuti perkembangan mode untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari yang bahkan lebih penting dari kebutuhan utama. Artinya, generasi milenial lebih mengutamakan untuk memenuhi gaya hidup agar mendapat pengakuan terhadap status sosialnya tersebut. Alokasi pendapatan generasi milenial yang ditujukan untuk gaya hidup berhubungan dengan perilaku dan sikap keuangan, karena

individu dengan perilaku dan sikap keuangan yang baik maka akan menimbulkan pengelolaan keuangan dengan baik pula.

Perilaku dan sikap keuangan dapat terjadi karena adanya sebuah keputusan keuangan yang diambil. Keputusan tersebut dapat diambil berdasarkan literasi keuangan dan diperlukan pengalaman keuangan. Alur tersebut dapat dijadikan sebagai konsep pengelolaan keuangan bagi generasi milenial. Berdasarkan data sebelumnya, menurut Destianata dan Lutfi (2016) pengelolaan keuangan generasi milenial masih berfokus pada tabungan konvensional yang membuat pengelolaan kurang optimal. Pengalaman terhadap pengelolaan keuangan dapat ditinjau dari berbagai jenis transaksi keuangan yang dilakukan individu. Artinya, generasi milenial yang bersifat konsumtif dan banyak melakukan transaksi secara digital harus diarahkan untuk tidak hanya mengelola keuangan transaksi saja, namun harus disertai dengan pengalaman keuangan dalam perencanaan investasi, dana pensiunan, asuransi, dan kredit. Pengalaman keuangan penting bagi generasi milenial, karena dari pengalaman tersebut, mereka dapat mengelola keuangan untuk kelangsungan di masa mendatang.

Setiap generasi ke generasi memiliki cara tersendiri dalam pengelolaan keuangannya. Perilaku pengelolaan keuangan generasi milenial juga berkaitan dengan *locus of control*. Menurut Muhidia (2019), *locus of control* adalah tindakan individu yang dilakukan dari dalam atau luar diri sendiri untuk mendapatkan hasil akhir yang diinginkan. *Locus of control* dibentuk dari konstruk internal dan eksternal seseorang untuk mengukur keyakinan seseorang terhadap kejadian yang terjadi didalam hidupnya. Lebih lanjut oleh Muhidia (2019) menyatakan bahwa,

keyakinan tersebut dapat mempengaruhi kontrol terhadap diri sendiri atas sebuah kejadian yang terjadi. Sehingga, konstruk *locus of control* internal dapat menilai seseorang dalam mengendalikan sebuah kejadian, sedangkan *locus of control* eksternal dapat mempengaruhi seseorang dengan kecenderungan kurang bangga pada diri sendiri, akan lebih terpengaruh, dan kurang mempunyai harapan pada pengambilan keputusan. Artinya, keyakinan yang dipengaruhi oleh dalam dan luar diri sendiri khususnya generasi milenial sangat mempengaruhi hasil pengambilan keputusan terhadap perilaku keuangan yang dilakukan. Menurut Djou (2019) menjelaskan bahwa, faktor berupa psikologi menjadi aspek yang dipertimbangkan dalam proses keputusan keuangan. Hal tersebut mengidentifikasikan bahwa, jika sifat psikologis khususnya keyakinan dan kontrol individu buruk, maka pengelolaan serta perilaku keuangan menjadi buruk, begitu juga sebaliknya.

Penelitian mengenai konsep perilaku keuangan cukup banyak diteliti oleh peneliti terdahulu. Menurut Yushita (2017) menemukan bahwa, literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan secara positif, dikarenakan literasi keuangan adalah kebutuhan dasar dalam pengelolaan keuangan, sehingga dapat meminimalisir kesulitan keuangan. Penelitian lebih lanjut dilakukan oleh Muhidia (2019) menyatakan bahwa, adanya pengaruh positif antara sikap terhadap perilaku keuangan. Penelitian oleh Muhidia (2019) dilakukan dengan mengambil objek mahasiswa sarjana strata satu yang juga merupakan bagian dari generasi milenial saat ini. Oleh Destianata dan Lutfi (2016) menuliskan bahwa sebuah pengalaman keuangan individu dalam bertransaksi memiliki pengaruh terhadap alat-alat transaksi yang berefek pada perilaku seseorang dalam mengelola keuangan.

Menurut Faramitha, Wahyudi, Desmintari (2021) yang menggunakan objek siswa sebagai generasi milenial menemukan bahwa literasi keuangan dan sikap berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Menurut Muhidia (2019) *locus of control* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan. Penelitian tersebut menggunakan objek mahasiswa yang juga termasuk dalam lingkup generasi milenial. Menurut Putri dan Lestari (2019) gaya hidup berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan yang didasari oleh perilaku pekerja muda terhadap keuangannya. Sedangkan, menurut Devi (2020) pendapatan menjadi aspek yang dapat mempengaruhi serta mampu meningkatkan perilaku keuangan.

Berdasarkan penjabaran yang telah dilakukan maka, penelitian ini akan mempelajari dan menguji tentang literasi keuangan, sikap keuangan, pengalaman keuangan, *locus of control*, gaya hidup dan pendapatan sebagai faktor-faktor yang dapat memberi pengaruh terhadap perilaku keuangan pada generasi milenial. Hal tersebut penting untuk dilakukan pada penelitian ini karena, berdasarkan penelitian – penelitian terdahulu dilihat bahwa hasil yang telah dipaparkan sebelumnya sangat bervariasi dan juga sesuai dengan data yang telah dituliskan sebelumnya menjelaskan bahwa, Indonesia berada pada posisi terendah dengan persentase 38,03 persen pada masyarakat khususnya generasi milenial dalam pengelolaan keuangan. Posisi tersebut membuktikan bahwa, generasi milenial masih kurang memahami tentang cara merencanakan, mengelola, dan memanfaatkan keuangan pada era modern saat ini dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas serta bersaing dengan negara lain.



Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti tuliskan maka, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang telah disebutkan terhadap perilaku keuangan generasi milenial di wilayah Surabaya-Sidoarjo, yang diharapkan dapat meningkatkan dan mengoptimalkan pengelolaan keuangan generasi milenial. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “**ANALISIS PENGARUH LITERASI KEUANGAN, SIKAP KEUANGAN, PENGALAMAN KEUANGAN, *LOCUS OF CONTROL*, GAYA HIDUP, DAN PENDAPATAN TERHADAP PERILAKU KEUANGAN GENERASI MILENIAL**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah terkait fenomena yang dirumuskan oleh peneliti, yaitu :

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Surabaya-Sidoarjo ?
2. Apakah sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Surabaya-Sidoarjo ?
3. Apakah pengalaman keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Surabaya-Sidoarjo ?
4. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Surabaya-Sidoarjo ?
5. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Surabaya-Sidoarjo ?

6. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Surabaya-Sidoarjo ?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Melihat identifikasi dari rumusan masalah yang dituliskan, maka tujuan penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Surabaya-Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Surabaya-Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pengalaman keuangan terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Surabaya-Sidoarjo.
4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *locus of control* terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Surabaya-Sidoarjo.
5. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Surabaya-Sidoarjo.
6. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendapatan terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Surabaya-Sidoarjo.

### **1.4 Manfaat penelitian**

Dalam sebuah penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pihak lain. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Teoretis**

Penelitian ini dapat menambah referensi dan pengetahuan baru tentang literasi keuangan, sikap keuangan, pengalaman keuangan, *locus of control*, gaya hidup, dan pendapatan terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Surabaya-Sidoarjo.

## **2. Praktis**

Penelitian ini dapat menambah kebijakan dan keputusan bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara lebih spesifik yaitu literasi keuangan, sikap keuangan, pengalaman keuangan, *locus of control*, gaya hidup, dan pendapatan berpengaruh dengan perilaku keuangan generasi milenial Surabaya-Sidoarjo dalam mengetahui pengelolaan keuangan yang lebih baik.

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan. Proses sistematis penulisan telah melalui beberapa tahap dan akan diuraikan sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memperkenalkan latar belakang perilaku keuangan, penyajian masalah yang terkait dengan perilaku keuangan, tujuan penelitian perilaku keuangan, dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memperkenalkan penelitian terdahulu yang juga membahas tentang perilaku keuangan, landasan teori perilaku keuangan, pengaruh variabel independen berupa literasi keuangan, sikap

keuangan, pengalaman keuangan, *locus of control*, gaya hidup, pendapatan, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang rancangan penelitian terkait perilaku keuangan, batasan penelitian terkait topik perilaku keuangan, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan, populasi, sampel berupa generasi milenial serta teknik pengambilan sampel, data metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### **BAB IV GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum subjek penelitian serta analisis data yang meliputi analisis statistik deskriptif dan analisis statistik, serta pembahasan atas hasil penelitian yang telah dianalisis.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan penelitian yang berisi jawaban atas rumusan masalah dan pembuktian hipotesis, keterbatasan penelitian, dan saran sebagai pihak terkait maupun peneliti berikutnya.